KARYA TULIS ILMIAH

OUTREACH (*Out Teaching Remedy for Effective & Amenable School*) Berbasis Karakter sebagai Solusi Mengatasi Budaya Mengemis di Dusun Planggaran, Branta Tinggi, Pamekasan

Karya Tulis Ilmiah ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Pemilihan Mahasiswa Berprestasi (MAWAPRES) 2017 Tingkat Nasional Universitas Airlangga

Diusulkan oleh :
IMAMATUL KHAIR Sastra Inggris 121411233028

UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2017

LEMBAR PENGESAHAN

KARYA TULIS ILMIAH

1. Judul Karya Ilmiah : OUTREACH (*Out Teaching Remedy for Effective & Amenable School*) Berbasis Karakter sebagai Solusi Mengatasi Budaya Mengemis di Dusun Planggaran, Branta Tinggi, Pamekasan
2. Penulis :
   a. Nama Lengkap : Imamatul Khair

   b. NIM : 121411233028

   c. Jurusan/Fakultas : Sastra Inggris / Fakultas Ilmu Budaya

   d. Universitas : Universitas Airlangga

   e. No. HP : 087750138935

   g. Email : imakhair@gmail.com

Surabaya, 3 Mei 2017
Direktur Kemahasiswaan,

Dr. M. Hadi Shubhan, SH., MH., CN.
NIP. 197304062003121002

Penulis,

(________________________)
Imamatul Khair
NIM. 121411233028

Mengetahui,

Dosen Pendamping

(Arum Budiastuti, S.S, M.C.S.)
NIDN. 0027018003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiiin

Syukur senantiasa penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan judul **OUTREACH (*Out Teaching Remedy for Effective & Amenable School*) Berbasis Karakter sebagai Solusi Mengatasi Budaya Mengemis di Dusun Planggaran, Branta Tinggi, Pamekasan**

Dalam kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dosen Pembimbing yang memberikan motivasi untuk tetap berkarya
2. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa dan restu dalam menyusun karya tulis ini
3. Serta semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terselesaikannya karya tulis ini.

Penulis menyadari karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki, karya tulis ini banyak memiliki kekurangan maupun kesalahan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan karya tulis penulis selanjutnya.

Akhir kata, "Percayalah, kerja keras pasti membuahkan buah yang manis" demikian pepatah bijak, kiranya dengan semakin bertambahnya wawasan dan pengetahuan, kita semakin menyadari bahwa Tuhanlah sumber dari segala ilmu sehingga kita bisa menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Surabaya, 3 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

SUMMARY

Pamekasan is one of districts that has 67.17 Human Development Index which is still far from prosperity. It was shorted as 31^{st} district with low human resource out of 38 districts in East Java based on the statistical report of Statistical Centre Bureau in 2013. This condition influences the increase of poor society population. Looking at the issue of poverty line in Pamekasan, there is a fearful phenomenon that happens in Pamekasan due to the poverty line that keeps society struggle. That phenomenon is called 'Begging Culture.' In 2015, Okezone as an informative media released an article clarifying that Planggaran Subdistric located in Branta Tinggi, Pamekasan was settled by many beggars who do their job by begging. This condition has led public to see Madurese island, especially Pamekasan that is subjected to the negative connotation of that culture. Adults who do begging there invite their children to do the same as what they do in daily life, and this is a problematic issue because children are expected to be generation who have better character. All efforts that the government has already done, such as Bantuan Langsung Masyarakat (BLM), inadequately solve this problem.

The objective of this paper is to find out the alternative solution that can breakdowns the issue of begging culture done by children. The author used Cognitive Development by Jean Piaget that states children have a sense of internal learning curiousity. Children tend to manipulate what they see and feel in the enviroment where they live. If begging culture is regarded a usual activity for seeking income, children might have a low perspective to have competitiveness and strong skills that are needed in a future workplace. Therefore, the author proposes an alternative to overcome that issue by improving the education system applied in society. By using the cognitive development theory, the solution offered fundementally raises two orientations at the same time which are boosting the movement of education system that must be adjusted to the society's need and the effort to avoid poverty effect in children. Piaget focuses on three sections as the stages of cognitive development which are Organization, Adaptation, and Equilibrium. There must be an education system that must save the play area of

children so that children will understand why they must stop doing begging culture.

OUTREACH *(Out Teaching Remedy for Effective & Amenable School)* was proposed to tackle the social and educational issues that occur in Planggaran. OUTREACH was an out of school care that is supposed to contribute in shaping new model of thinking and skills that evolves the integration between youth and society. OUTREACH invites youth to volunteer themselves in the target area by arranging curriculum and instructional model that match to the condition where the education system is applied. OUTREACH consists of two focuses which are escalating the character building education and academic education for students by applying the essential point of educational psycology.

By implementing OUTREACH, there are three main benefits that control children in the area to safely learn social and academic skills. First, students are equipped socially because they are learning with different people who come from different background. Second, this program educationally will enrich the students' social skills and mental development by having teachers who observe, monitor, and control the learning and progress that children have made. Third, this program helps parent to get their children continue studying even though they study in an informal institution. In conclusion, OUTREACH is a well-prepared program for such social issue which needs special treatment.

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Pamekasan sebagai salah satu kabupaten di Madura mendapat julukan sebagai kota pendidikan(Khafi, 2016). Namun, Pamekasan tergolong sebagai daerah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) rendah. IPM Pamekasan dengan angka 67,17 berada di urutan 31 dari 38 kota di Jawa Timur (BPS Jatim, 2013). Kondisi tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya angka penduduk miskin (Handayani, 2014). Kondisi kemiskinan tersebut terlihat dari salah satu daerah di Pamekasan yaitu Dusun Planggaran, Branta Tinggi. Menurut berita yang dilansir oleh Okezone pada 1 Juli 2015, menyebutkan bahwa Dusun Planggaran yang terletak di Kabupaten Pamekasan dikenal sebagai Kampung Pengemis di mana masyarakat menjadikan kegiatan mengemis sebagai mata pencaharian (Islam, 2015).

Melihat situasi tersebut, masyarakat tidak jarang memanfaatkan peluang tersebut dengan mengajak anak-anak untuk ikut mengemis. Hal tersebut disebabkan karena adanya kendala ekonomi sehingga mengakibatkan anak yang seharusnya belajar lebih terbiasa untuk bekerja dengan cara mengemis dan mengesampingkan pendidikannya. Kondisi tersebut semakin didukung dengan terbatasnya akses pendidikan. Di dusun tersebut, hanya terdapat satu Madrasah Ibtida'iyah yang menjadi rumah belajar bagi masyarakat setempat. Padahal, pendidikan merupakan salah satu hak dasar yang harus dipenuhi dan menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.

Sedangkan, Iskandar, anggota Komisi D DPRD Pamekasan, menyatakan bahwa fenomena pengemis ini kebanyakan bukan akibat faktor ekonomi masyarakat setempat (Azis, 2011). Akan tetapi, fenomena ini terjadi karena tradisi masyarakat di Planggaran. Tradisi tersebut berakar dari kepercayaan masyarakat setempat tentang legenda nenek moyang. Berdasarkan wawancara dengan Mausul Nasri (Islam, 2011), legenda tersebut menceritakan tentang seorang tokoh agama bernama Ki Moko. Ki Moko mengutuk warga di Planggaran karena warga tidak berkenan menjual hasil tanaman dan buah-buahan kepadanya. Tradisi itu juga

disebabkan karena ancaman kelaparan yang disebabkan oleh hama tikus yang melanda masyarakat pada tahun 1960-an.

Pada2011, pemerintah Pamekasan telah merencanakan program dan membentuk tim dalam menangani masalah pengemis ini. Setelahnya pada 2015, pemerintah mewujudkan program tersebut dalam bentuk Bantuan Langsung Masyarakat (BLM), program jaminan sosial, bantuan beras untuk rakyat miskin, dan program keluarga harapan (Rossdiana, 2015). Sedangkan pada 2016 lalu, razia gelandangan dan pengemis dilakukan oleh aparat Satpol PP (Hartono, 2017). Namun, dari beberapa program yang telah diterapkan, permasalahan mengemis ini masih terus terjadi, dan bahkan menjadikan anak-anak sebagai generasi mengemis.

Dengan adanya kegagalan program di atas, permasalahan pengemis bukan lagi berkaitan dengan permasalahan ekonomi melainkan mental. Permasalahan ekonomi di Palnggaran terjadi secara kultural, bukan lagi struktural. Hal ini menyebabkan pencitraan kemiskinan secara terus-menerus menjadi tradisi. Oleh karena itu, penulis mengusulkan adanya upaya yang berorientasi untuk membantu membenahi karakter dan memenuhi akses pendidikan anak-anak yang tinggal di lingkungan tempat budaya tersebut tumbuh. Upaya tersebut merupakan sebuah bentuk dukungan pada kebijakan Jawa Timur dalam pengentasan kemiskinan. Salah satunya yaitu melakukan pemenuhan hak dasar dan pemberdayaan masyarakat.Selain itu, upaya pemenuhan pendidikan berbasis karakter ini dapat membantu pemerintah untuk mengatasi kemiskinan kultural yang terjadi di Planggaran.

Berdasarkan fakta tersebut diketahui bahwa masyarakat Dusun Palanggaran Desa Branta Tinggi Kecamatan Tlanakan memiliki kesadaran yang rendahtentang budaya mengemis. Untuk memutus budaya tersebut, dibutuhkan sebuah upaya peningkatan kesadaran tentang pendidikan dan pembentukan karakter. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan tahap perkembangannya.Perkembangan menurut Slavin Robert (dalam Mussa'diyah, 2014) merupakan proses untuk tumbuh, berkembang, menyesuaikan diri, dan berubah secara teratur dalam tempo tertentu dan cenderung panjang. Dasar pemikiran bahwa anak mengalami perkembangan pada

tahapan tertentu menjadikan pendidikan sebagai cara terpenting untuk mengurangi adanya perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik. Teori perkembangan manusia yang menekankan kepada bagaimana peran kemampuan kognitif dan sosial anak dalam mengatur ranah hidup dan menentukan tindakan adalah teori perkembangan kognisi dan moral yang dicetuskan oleh Jean Piaget. Piaget berpendapat bahwa perkembangan yang terjadi dalam diri anak mengalami tiga tahap utama yaitu Organisasi, Adaptasi, dan Ekuilibrasi (Rakison,2016). Piaget melihat anak sebagai sebuah sistem yang memiliki pola tertentu seperti yang ia temukan pada pengamatan perilaku ketiga anaknya.

Pendidikan berbasis karakter dalam gagasan penulis adalah mengajak anak untuk membentuk pengetahuan berdasar pengalaman yang pernah terjadi di sekelilingnya. Selain itu, anak didorong untuk mempelajari sendiri pengetahuan baru tanpa mendapat intervensi dari orang dewasa ataupun anak yang lebih tua darinya, dan memotivasi diri untuk belajar berdasarkan kemauan dari dalam diri. Dengan demikian, setiap anak memiliki tahap perkembangan yang sama, tapi dengan kecepatan yang berbeda. Hal inilah yang menjadi sumber utama budaya mengemis yang terjadi di Dusun Planggaran karena begitu anak melihat kegiatan tersebut berjalan terus-menerus anak dapat meniru dan mempraktekkannya.

Melihat kondisi lingkungan yang cenderung dapat memberikan anak dampak negatif, peran sekolah seharusnya menjadi semakin penting di kalangan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu komunitas utama yang mempengaruhi perkembangan seorang anak. Sekolah yang saat ini kita ketahui adalah bentuk komunitas yang menjadikan lingkungan sebagai revolusi industri atau dengan kata lain sekolah cenderung menciptakan penyeragaman dan menjadikan siswa sebagai objek pasif (Raka, dkk. 2011). Penyeragaman ini berlaku pada bahan ajar dan cara mengajar guru yang diterapkan di kelas. Dengan begitu, penyeragaman dapat menciptakan kesenjangan di mana guru dianggap memiliki otoritas yang ditempatkan di posisi tertinggi dalam diagram hierarki. Padahal, untuk menciptakan ruang kelas yang kondusif dan berpengaruh positif pada perkembangan anak, guru, kepala sekolah, dan siswa juga harus membangun ikatan emosional yang dapat menjembatani permasalahan perilaku pada siswa.

Melihat kondisi Dusun Planggaran di mana anak-anak di lingkungan tersebut mengemis, perlu adanya terobosan baru dalam mengatur sistem pendidikan yang lebih sesuai. Dalam hal ini, penulis berargumen bahwa dengan mengadakan adanya kelompok belajar di luar sekolah atau *out of shcool care* atau *after school club* akan lebih mudah bagi pemerintah dan penggerak pendidikan dalam merekontruksi lingkungan anak untuk lebih kondusif. Hal tersebut dituangkan dalam sebuah gagasan berjudul "**OUTREACH (*Out Teaching Remedy for Effective & Amenable School*) Berbasis Karakter sebagai Solusi Mengatasi Budaya Mengemis di Dusun Planggaran, Branta Tinggi, Pamekasan"**yang menjujung peran kelompok belajar di luar sekolah yang dapat membantu siswa dalam pengembangan dan pencapaian cita-cita pendidikan di Madura.

1.2 Gagasan Kreatif

OUTREACH *(Out Teaching Remedy for Effective & Amenable School)* merupakan sebuah usaha dalam memutus disparitas akses kota dan desa dengan menggiring para pemuda lokal untuk terlibat aktif dalam melakukan pengabdian sosial di bidang pendidikan. Dalam pelaksanaannya, OUTREACH terdiri dari dua hal yaitu pembangunan karakter dengan fokus perkembangan kognitif dan pengembangan akademik peserta didik. Dengan menentukan fokus pada pengembangan karakter peserta didik, diharapkan program OUTREACH ini memberikan ruang bagi aktivis pendidikan dalam meningkatkan mutu, mewujudkan pemerataan, mengurangi kesenjangan kota dan desa serta biaya pendidikan yang diperlukan setiap daerah. Perbedaan program OUTREACH dengan yang lain terletak pada kurikulum. Kurikulum yang diterapkan meliputi misalnya diskusi kelompok, *role play*,dan refleksi diri.Keberadaan OUTREACH memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi tenaga pendidik untuk lebih memperhatikan permasalahan sekitar masyarakat yang memberikan respon cepat dalam mencari solusi dengan penggunakan asas-asas pendidikan di antaranya adalah dengan melaksanakan pendidikan pengembangan moral.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak adanya OUTREACH (*Out Teaching Remedy for Effective &Amenable School*) dalam mengatasi permasalahan akses pendidikan?
2. Bagaimana peran OUTREACH menjadi sarana pembelajaran efektif untuk pembinaan karakter anak didik?

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengatasi keterbatasan dalam akses pendidikan utamanya pada masyarakat yang membutuhkan pembinaan karakter sehingga pelaksanaan program mengajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Selain itu, karya tulis ini memberikan gagasan alternatif untuk memutus rantai kemiskinan kultural berupa tradisi mengemis yang diketahui berasal dari kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Dengan diadakannya program OUTREACH akan memberikan ruang seluas-luasnya bagi masyarakat khususnya generasi muda untuk ikut terlibat dalam meningkatkan ilmu pengetahuan baik secara akademik dan non-akademik.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat karya tulis ilmiah 'Menghidupkan Gairah Pendidikan dengan OUTREACH (*Out Teaching Remedy for Effective & Amenable School*) sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Akses Pendidikan di Daerah Terpencil' adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah :

   Membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negaranya yaitu menerima pendidikan semaksimal mungkin untuk memajukan dan mengembangkan setiap individu di daerah-daerah yang kurang terjangkau.
2. Bagi Masyarakat :

   Menyediakan wadah pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan dan menyediakan rumah belajar bagi anak-anak sekitar yang memiliki keterbatasan dalam mengakses materi ilmu pengetahuan yang ada.

3. Bagi Anak :

   Menjadi serambi pendidikan yang dapat memberikan fasilitas pengembangan diri dan intelektualitas yang disesuaikan dengan kondisi daerah di mana anak tersebut tinggal, serta memberikan pembelajaran dengan menekankan pada pembangunan karakter, sosial, dan akademik.

4. Bagi Pemuda :

   Menjadikan gagasan ini sebagai gerakan pendidikan bagi para pemuda untuk ikut bergabung mengabdikan diri di daerah masing-masing dan membantu dalam penyediaan akses pendidikan di luar sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perkembangan Kognitif dan Moral Jean Piaget

Jean Piaget merupakan salah satu tokoh psikologi yang lahir di Swiss pada 1896-1980 dan yang memberikan kontribusi besar pada cara pandang manusia dalam menelaah perkembangan seseorang yang pada dasarnya bertahap. Piaget merumuskan bahwa manusia memiliki perkembangan yang sama, namun dalam kecepatan yang berbeda. Kognitif merupakan proses mengetahui atau perilaku mental di mana anak dapat memahami, mempertimbangkan, mengolah informasi memecah masalah, mempecayai peristiwa dalam tahapan yang teratur (Mussa'diyah, 2014). *Cognitive* atau kognitif berkaitan dengan persepsi, memori, bahasa, perhatian, cara berpikir, dan kesadaran. Pendekatan kognitif yang saat ini berkembang mulai muncul dalam bidang psikologi pada awal 1960 di mana pada perkembangannya pendekatan kognitif digunakan dalam menganalisa perspektif manusia sejak tahun 1970-an. Semakin berkembangnya teori kognitif ini, para ahli psikologi mengumpamakan kognitif sebagai prosesor komputer dalam diri manusia yang bisa mengolah, menyimpan, dan menerima informasi dari luar. Pengolahan informasi yang terjadi dalam kognitif manusia atau sistem komputer pada manusia mengandung beberapa asumsi dasar seperti informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar yang diproses oleh beberapa sistem seperti perhatian, persepsi, dan ingatan jangka pendek, dan sistem pengolahan tersebut mengubah informasi ke dalam alur yang sistematik.

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan kognitif yang memadai jika bisa mengetahui ciri atau fungsi objek di sekitarnya, mengelompokkanya berdasarkan persamaan dan perbedaan, dan membentuk asumsi pada objek yang diamati. Piaget mengembangkan teori perkembangan manusia dengan mengamati perkembangan yang terjadi pada ketiga anaknya. Menurut Piaget, anak membentuk pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah mereka dapatkan, dapat mempelajari sendiri pengetahuan tersebut tanpa intervensi dari anak yang

lebih dewasa darinya atau dari orang dewasa, dan memotivasi diri untuk belajar (David R. Shaffer, 2014).

Dengan kata lain, anak dapat mengamati, menyerap, dan memanipulasi segala pengetahuan yang ada di sekitarnya. Dalam tahap mengenali dan menirukan pengetahuan yang anak dapat, diperlukan adanya sistem kontrol di mana anak bisa menentukan apakah perilaku atau pengetahuan yang mereka dapat tergolong dalam pengetahuan yang positif atau negatif. Oleh sebab itu, Piaget menerapkan konsep *schemata* yaitu sebuah proses olah mental untuk menuntun anak membentuk pandangan mereka terhadap sebuah objek atau peristiwa di sekitarnya. *Schemata* merupakan sekumpulan ilmu pengetahuan yang terorganisir menjadi unit-unit atau sistem konseptual untuk memahami bagaimana representasi ilmu pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan meliputi objek, perilaku, dan hal-hal abstrak (McLeod, 2015). Skema juga dapat diartikan sebagai suatu pola sistematis yang digunakan individu dalam bertindak, berperilaku, berpikir, dan memecahkan masalah dan segala tantangan dalam berbagai situasi (Homdijah, 2016). Piaget mengatakan bahwa jika perkembangan mental seseorang berlangsung terus-menerus, maka *schemata* yang ia milikipun akan semakin kompleks dan banyak. Hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk memahami dan merespon pada situasi tertentu.

Dalam teorinya, Piaget membagi tahap perkembangan menjadi dua kategori yaitu *nature* dan *nurture*. *Nature* bersifat alamiah dimana perkembangan kognitif yang dicapai didapat dari kematangan otak dan tubuh untuk menerima, belajar, beraksi, dan memotivasi (Rakison, 2016). Sedangkan, *nurture* terbagi dalam 3 tahap yaitu organisasi, adaptasi, dan ekuilibrasi. Organisasi merupakan fase dimana seseorang dapat mengolah pengetahuan yang dimilikinya ke dalam sebuah sistem yang kompleks. (Mussa'diyah, 2014). Kedua, adaptasi yaitu tahap dimana seseorang menyesuaikan skema sebagai tanggapan pada situasi yang dihadapinya. Pada tahap adaptasi, Piaget membagi kembali menjadi dua tahapan yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi tergolong dalam proses yang berkelanjutan (kontinuitas) atas bagaimana seseorang memahami pengalaman baru berdasarkan skema yang ada. Sebagai contoh, Mussa’diyah (2014) menyebutkan seorang anak akan menerima objek asing dan memegang benda atau

objek kecil tersebut yang menyerupai objek yang tak asing lagi baginya karena ia telah mengenal konsep bagaimana objek tersebut digambarkan sebelumnya. Sementara itu, asimilasi juga dapat berupa perubahan skema yang dianggap sudah tidak sesuai dengan situasi atau informasi baru yang didapat. Selanjutnya, pada tahap akomodasi, seseorang dapat merubah skema yang telah ada menjadi sesuatu yang lebih kompleks berdasarkan rangsangan dari objek di sekelilingnya. Pada tahap ekuilibrasi, individu mengalami tahap pemulihan antara memahami pemahaman yang lama dan baru yang mereka dapat dari lingkungan.

Namun, dalam beberapa kasus seorang individu dapat mengalami diskontinuitas dalam proses perkembangannya. Terjadinya diskontinuitas dalam perkembangan kognitif disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut: Perubahan kualitatif pada seorang individu. Seorang individu yang memiliki umur yang berbeda akan mempunyai cara berpikir yang berbeda, dan dalam setiap fase, terdapat ketidakmampuan dalam merubah pemikiran ke tahap yang lebih kompleks atau tinggi.

Perkembangan kognitif terbagi menjadi 4 tahap yaitu:

1. Tahap sesorimotor (lahir - 2 tahun).Intelegensi pada anak dibangun dengan memperkenalkan kegiatan motorik yang menggunakan simbol. Kegiatan fisik seperti itu dapat membantu anak mengenali objek permanen hingga berumur 7 bulan (fase mengingat). Pada tahap berikutnya, pengenalan bahasa mulai dilakukan.
2. Tahap pre-operational (2-7 tahun). Pada periode ini, intelegensi digambarkan melalui penggunaan simbol, bahasa, dan ingatan, serta imajinasi yang tumbuh, akan tetapi dalam sistem pemikirannya belum nalar dan pemikiran egosentris masih mendominasi.
3. Tahap Operasi konkret (7-11 tahun). Inteligensi dilihat dari manipulasi secara logis dan sitematik simbol-simbol yang dikaitkan dengan objek atau peristiwa konkret. Pemikiran operasional berkembang (sikap mental bersifat reversibel). Pemikiran egosentris berkurang.
4. Tahap Operasi Formal (12 ke atas). Tahap ini menjelaskan bahwa inteligensi digambarkan melalui penggunaan secara logis simbol yang berhubungan dengan konsep abstrak. Awalnya dalam tahap ini, terdapat sedikit adanya

pemikiran egosentris. Anak dapat mendalam tentang peristiwa konkret dan bisa memahami konsep abstrak atau perumpamaan (W. Huitt., 2003).

2.1.2 Psikologi Pendidikan

Pendidikan dalam buku Psikologi Pengajaran oleh W.S Winkel (1987) merupakan proses menuju kedewasaan dengan cara memberikan bimbingan kepada orang yang belum dewasa berupa pendampingan agar anak didik dapat mempelajari hal-hal positif dan produktif dengan arahan yang memiliki tujuan jelas. Winkel menjelaskan bahwa dalam pendidikan sekolah dan keluarga memiliki peranan penting sebagai pendidikan 'formal' meskipun pada dasarnya keluarga selalu dianggap sebagai pendidikan 'informal'. Dalam proses pendampingan yang diberikan pada anak didik, kedua wadah pendidikan tersebut diharapkan bisa saling berjalan bersama-sama untuk mendidik anak dengan pembelajaran yang telah diatur sedemikian rupa untuk menunjang perkembangan anak. Namun, dewasa ini, lebih diperlukan adanya campur tangan aktif dari sekolah untuk membimbing anak pada pembelajaran yang bersifat 'membangun'. Pembelajaran yang bersifat membangun tidak hanya akan mengembangkan kemampuan kognitif anak, afektif, tapi juga pada ilmu-ilmu dalam bidang tertentu yang mendukung pembangunan nasional. Menurut Winkel, pendidikan yang diterapkan disekolah diharapkan dapat mendorong anak didik untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang baik sehingga anak didik terdidik untuk menjadi manusia 'pembangunan' yang berkarakter. Tujuan tersebut disusun dalam bentuk kurikulum yang diterapkan di sekolah di mana kurikulum ini mencerminkan tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Kurikulum dan tujuan pendidikan nasional haruslah searah. Akan tetapi, jika terjadi perbedaan dalam kedua hal tersebut, perlu diadakan perubahan kurikulum untuk mencapai cita-cita pendidikan nasional. Tenaga pengajar (guru) yang berkewajiban untuk menyusun dan memutuskan rangkaian dan model pembelajaran untuk menuju ke arah tujuan pendidikan yang diterapkan di sekolah sehingga peran guru dalam mengarahkan anak didik merupakan salah satu tantangan di mana guru berkewajiban tidak hanya untuk mengajar namun

mendidik. Tugas mendidik seorang tenaga pengajar erat kaitannya dengan bagaimana anak didik mampu menghasilkan karakter yang mulia. Jika seseorang jauh dari karakter mulia, maka hidupnya akan menuju pada kesengsaraan dan penderitaan. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, manusia harus menjunjung kejujuran, kepedulian, dan pengendalian diri (Raka dkk, 2011).

Pembinaan pembentukan karakter yang baik tidak lepas dari pengajaran moral yang ditanamkan oleh tenaga pendidik. Perkembangan moral (dapat membedakan mana yang baik dan buruk) memerlukan kemampuan pemahaman diri yang kuat sebagai sistem konseptual yang saling terpisah. Kurtines dkk (1992) menyebutkan bahwa dengan melakukan pembinaan secara psikologis dan sosial, maka anak didik dimungkinkan untuk memiliki moral yang lebih baik. Perkembangan moral dan diri pada saat-saat tertentu dapat terpadu dan saling mempengaruhi. Tahap pemahaman pentingnya moral dari anak ke remaja dapat mengalami pergeseran ke arah yang lebih terpadu.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian tentang pendidikan karakter dan perkembangan kepribadian anak telah dilakukan. Penulis hanya membahas dua penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan gagasan dalam karya tulis ini. Kedua penelitian ini membahas tentang relasi antara pendidikan karakter dan pengaruhnya terhadap psikologis anak.

2.2.1 Agustinus Hermino &Viengdavong Luangsithydeth

Hermino dan Luangsithydeth menuliskan jurnal berjudul “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi dan Multikultural”. Hermino dan Luangsithydeth menggunakan pendekatan kajian pustaka.

Dalam hal ini, Hermino dan Luangsithydeth mengkaji hasil penelitian-penelitian sebelumnya sehingga nantinya dapat ditemukan model dan strategi pendidikan karakter untuk Sekolah Mengah Pertama di era globalisasi dan multikultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio-emosional, perkembangan kognitif atau pikiran, serta perkembangan bahasa merujuk pada bagaimana manusia tumbuh, beradaptasi, dan berubah sepanjang usia mereka. Masalah emosional seperti kelabilan atau kenakalan seorang remaja biasanya dilatarbelakangi karena masalah emosional terdahulu yang pernah terjadi di masa kana-kanak.
2. Sekolah memiliki peranan penting dalam membangun sistem nilai dalam diri anak. Hal ini dikarenakan nilai berkaitan dengan pemaknaan tindakan-tindakan nyata seperti tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap. Tindakan nyata ini hanya dapat dikonstruksi ketika anak bekerjasama dengan orang lain.
3. Kepala sekolah dan guru dapat berkerja sama untuk mentransformasikan nilai-nilai budipekerti yang menjadi ciri khas di sekolah. Transformasi nilai-nilai luhur ini tercantum di tujuan pencapaian karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran karakter meliputi *experience and concept learning.* Sitem pembelajaran ini disesuaikan dengan usia anak dikombinasikan dengan pengalaman anak dan guru.

Menurut penulis, pendalaman kajian pustaka oleh Hermino dan Luangsithydeth sudah menggambarkan pentingnya model dan strategi pendidikan karakter dalam perkembangan kepribadian siswa Sekolah Menengah Pertama. Namun, Hermino dan Luangsithydeth tidak melakukan implementasi model dan strategi tersebut ke dalam sebuah kasus sosial. Hermino dan Luangsithydeth hanya memberikan gambaran terhadap kondisi sekolah secara general. Hal ini membuat pendalaman kajian pustaka ini masih terlalu abstrak untuk diterapkan.

2.2.2 Amanatus Shobroh

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Shobroh. Tesisnya berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta” yang ditulis pada 2013. Peneliti mengukur seberapa jauh karakter keagamaan, kepribadian, lingkungan, dan

kebangsaan yang dimiliki siswa MTsN Galur. Serta penulis mengukur tingkat kejujuran siswa MTsN yang kemudian dihubungkan dengan subvariabel pendidikan karakter. Peneliti melakukan penelitian ini pada siswa kelas VII dan VIII MTsN Galur Kulon Progo Yogyakarta. Berbeda halnya dengan Hermino dan Luangsithydeth, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan kuisoner dalam menganalisis dan pengumpulan data. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dan pembentukan kejujuran. Subvariabelindependen dalam variabel pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan, kepribadian, lingkungan, dan kebangsaan. Sedangkan, subvariabel dalam pembentukan kejujuran meliputi kejujuran pada diri sendiri, perkataan, janji, dan usaha.

Jika dibandingkan dengan penelitian Hermino dan Luangsithydeth, penelitian ini lebih memberikan bukti otentik pengaplikasian pendidikan karakter dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak. Peneliti menemukan bahwa subvariabel independen mayoritas memiliki karakter yang lebih tinggi. Selanjutnya, temuan dalam penilitian ini adalah bahwa pendidikan karakter dapat menghasilkan tingkat kejujuran siswa yang lebih tinggi. Karakter kepribadian dan kebangsaan memiliki pengaruh pada tingkat kejujuran siswa. Namun, karakter kepribadian berperan lebih besar dalam pembentukan kejujuran. Karakter kepribadian meliputi nilai tanggung jawab, gaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, ingin tahu, cinta ilmu. Dari penelitian yang dilakukan olehShobroh, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter dapat berfungsi untuk memperbaiki karakter kepribadian siswa.

BAB III

METODE PENULISAN

3.1. Metode Pengumpulan Data

Karya tulis ini menggunakan metode pengumpulan data dengan studi pustaka, yaitu memperoleh informasi dan data dengan membaca berbagai literatur seperti buku, makalah, artikel-artikel ilmiah dan sebagainya. Bukusertaartikel yang digunakanterkaitdenganpenjelasantentang, masalah psikologi pendidikan, akses pendidikan, dan pemberdayaan pemuda.Selainitu, penulis melakukan *survey* data melalui berbagai website resmi pemerintah seperti website Badan Pusat Statistik mengenai tingkat Indeks Perkembangan Manusia di daerah Madura,Kemenristek dan sebagainya untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan yang terjadi dalam kaitannya dengan kesadaran pendidikan dan kaitannya dengan permasalahan degradasi karakter.

3.2. MetodeAnalisis Data

Berdasarkan karakteristiknya, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Karyatulisinibersifatgagasandariadanyasuatumasalah dan data yang didapat.Langkahawal yang digunakanadalahmengidentifikasimasalah yang ada.Setelahitu, penulismencarisumberreferensi yang sesuaidenganmasalah yang dihadapi.Setelahmenganalisismasalahdenganbeberapaindikatorseperti permasalahan budaya mengemis, dampak yang ditimbulkan, dan faktor-faktor penyebab berkembangnya budaya tersebut, maka penulismemberikansolusiuntukmemecahkanpermasalahan.Solusi yang diberikanmasihberupagagasanmurnidanberupacontoh (*prototype*).Sehingga, diperlukansebuahpenelitianlebihlanjutdalammengembangkan*prototype* ini.

BAB IV
PEMBAHASAN

4.1 Model dan Strategi OUTREACH (*Out Teaching Remedy for Effective & Amenable School*)

Dalam sebuah sistem, terdapat keterkaitan dari sebuah peristiwa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat terlihat dari fenomena budaya mengemis yang berkembang di masyarakat Dusun Planggara, Branta Tinggi, Pamekasan di mana budaya ini diawali dengan adanya masalah ekonomi di daerah tersebut. Dengan demikian, masyarakat di dusun tersebut melakukan kegiatan mengemis dengan alasan untuk mendapatkan penghasilan lebih. Adanya ketergantungan pada kegiatan mengemis ini membuat para orang tua mengajak anak mereka untuk ikut terlibat dalam kegiatan mengemis tersebut. Kemiskinan merupakan aspek yang melatarbelakangi terjadinya tingkat pendidikan yang rendah di masyarakat karena masyarakat lebih mengutamakan untuk membiayai kebutuhan yang lebih mendesak seperti sandang dan pangan daripada memenuhi kebutuhan intelektual yang pada dasarnya berperan penting pada masa depannya. Menurut hasil kajian Pendidikan & Perkembangan Anak Usia Dini oleh UNICEF Indonesia pada 2012 lalu, penurunan tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan dapat diatasi dengan pendidikan yang sangat penting juga bagi kesejahteraan anak. Kesiapan untuk bersekolah akan mendukung kegiatan belajar yang memungkinkan anak-anak muda untuk tetap bersekolah dan berhasil untuk mendapat penghasilan lebih tinggi di masa depannya. Pendidikan merupakan senjata yang terbukti dapat memerangi tingginya tingkat kemiskinan sehingga dengan adanya penerapan pendidikan yang sesuai akan dapat membantu dalam membangun ekonomi dan sosial sebuah masyarakat.

Kondisi ekonomi masyarakat Planggaran membuat rendahnya kesadaran untuk menempuh pendidikan ke jenjang lebih tinggi dan membiarkan budaya mengemis (lemah mental) terus tetap berjalan. Hal tersebut diketahui bahwa sekolah yang berada disekitar daerah tersebut belum cukup mampu memberi pemahaman tentang pentingnya pendidikan karena sekolah tersebut hanya

berkutat pada konteks akademis atau nilai semata. Padahal, untuk memenuhi kriteria pendidikan yang memberikan dampak besar pada perkembangan diri anak baik secara kognitif dan sosial, diperlukan adanya pembinaan karakter yang semestinya diterapkan di ruang kelas. Sekolah ataupun madrasah di desa tersebut hanya mampu melihat dari permukaan bagaimana kondisi masyarakat yang sebenarnya dan tidak melakukan intervensi apapun terhadap peristiwa tersebut. Masyarakat terkesan melupakan sejarah perjuangan kemerdekaan yang menjadi tonggak kemajuan (Raka dkk, 2011). Hal tersebut terlihat pada rendahnya kesadaran untuk mencari penghasilan dengan kerja kreatif dan tidak manja. Keteguhan pejuang kemerdekaan yang seharusnya terpupuk dalam setiap individu mengingatkan akan pentingnya berjiwa pembangun, bukan sebagai individu lemah dan gampang menyerah. Sekolah menjadi tempat tumbuhnya semangat belajar yang tinggi, perbaikan terus-menerus, terbuka, dan berani dalam melihat dunia baru. Sehingga, dengan demikian, sekolah seharusnya mengkondisikan proses pembelajaran sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar dusun tersebut. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan karakter mengajarkan anak didik untuk bertakwa, berakhlak mulia, dan berilmu. Namun, pada kenyataannya, pelaksanaan pendidikan yang terjadi di sekolah-sekolah dewasa ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan.

Sebagai contoh, Negara Cina merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat pendidikan terbaik di dunia. Pada abad 21, Cina melakukan revolusi mental dengan mereformasi atau membentuk ulang pendidikan dengan karakter yang bersifat konstruktif yang menjadikan negara ini memiliki persaingan ekonomi yang kuat. Sementara itu, yang terjadi di Indonesia adalah meningkatkannya kesenjangan antara sikap yang diketahui baik dan yang dilakukan buruk. Dengan begitu, diperlukan adanya proses *recode* di mana seorang individu harus mengalami perubahan pola pikir untuk menuju ke arah

kemajuan (Kasali, 2014). Proses *recoding* terjadi karena manusia dikenal sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan untuk terus belajar atau '*human being is a learning organism*' yang memiliki nalar untuk tetap menuju pada pembangunan.

Setelah mengetahui bahwa sekolah tidak melakukan intervensi apapun untuk mencegah kegiatan mengemis tersebut, pemerintah perlu melakukan kerjasama dengan pihak-pihak luar yang menawarkan solusi yang lebih memadai. Salah satu cara untuk mengatasi adanya kesenjangan antara penerapan pendidikan di sekolah dan kondisi masyarakat adalah dengan diadakannya Program OUTREACH. Program OUTREACH disusun berdasarkan sebuah studi kasus sosial-pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat. OUTREACH secara sistematis merupakan program pendidikan dengan meluncurkan relawan-relawan muda yang turut aktif dalam penyusunan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat sasaran dan ikut membantu dalam proses pengajaran.

Dalam OUTREACH, penerapan kurkikulum berbasis *character building* diperlukan untuk menyeimbangkan pengendalian diri dan kecerdasan intelektual. Berikut salah contoh kurikulum yang dapat diterapkan dalam program OUTREACH:

1. **My Journal** merupakan kegiatan yang mewajibkan peserta didik untuk memiliki buku saku sebagai wadah cerita dalam kehidupan mereka sehari-hari. Peserta didik diharapkan untuk mencatat kegiatan setiap hari mereka atau kisah hidup mereka di buku jurnal. Setiap akhir pertemuan, peserta didik dapat mengumpulkan jurnal mereka kepada para volunteer OUTREACH. Dalam proses evaluasi, para pengajar diharapkan membaca kisah peserta didik. Pada pertemuan berikutnya, para pengajar dan peserta didik berkelompok untuk membahas kisah unik mereka. Dalam proses ini, tenaga pendidik dan peserta didik dapat membangun hubungan intrapersonal mereka sehingga peserta didik dapat mengevaluasi diri menggunakan nilai-nilai yang ditemukan dalam kisah mereka pada saat diskusi.
2. **Kaca Diri**adalah kegiatan belajar yang menfokuskan pada refleksi diri terhadap pengalaman orang lain melalui media visual seperti video kisah inspiratif seorang anak di daerah lain yang dapat menjadi sumber inspirasi.

Proses pembelajaran dalam kegiatan Kaca Diri dapat dilakukan dalam berbagai cara misalnya menonton bersama video inspiratif, *life chain games*, atau mengadakan dialog dengan anak teladan secara langsung.

3. **Berawal dari Mimpi**merupakan salah satu langkah untuk mendekatkan peserta didik dengan berbagai jenis profesi yang ada. Dalam kegiatan Berawal dari Mimpi ini, tenaga pendidik bias menjelaskan bahwa pengemis bukan sebuah profesi yang patut ditiru. Peserta didik diajak untuk berpikir lebih jauh tentang profesi yang lebih menghargai kerja keras. Kegiatan Berawal dari Mimpi juga dapat dilakukan dengan dongeng, drama, atau bermain peran sesuai profesi yang diperkenalkan.

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh Katherine Sellgren (2016) tentang kajian ‘Kelompok Belajar Setelah Sekolah atau *After-school club* Mendorong Hasil Belajar Siswa Tidak Mampu’, ditemukan bahwa kegiatan belajar di luar sekolah dapat meningkatkan hasil akademik dan kemampuan sosial anak didik. Kelompok belajar merupakan ‘kendaraan mudah’ sebagai alternatif peningkatan ilmu dan kemampuan diri dan komunitas. Peneliti dari Tim Peneliti Sosial NatCen dan Universitas Newcastle, Tim Peneliti ASK mendefinisikan siswa tidak mampu sebagai siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Dikatakan bahwa seorang anak didik yang hadir dalam pertemuan sekali atau dua kali dalam seminggu menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Namun, kemungkinan terdapat 3 hambatan besar bagi perkumpulan relawan pendidikan dalam menjalankan program ini yaitu sulitnya penjadwalan kegiatan, anggaran pelaksanaan, dan waktu tempuh ke daerah yang dituju. Akan tetapi, jika pemerintah mendukung penuh program semacam ini, permasalahan di atas dapat segera teratasi.

4.2 Prospek Pendidikan Karakterdalam Program OUTREACH

Seorang anak identik dengan konsep ‘memanipulasi’ sehingga lingkungan di mana tempat mereka tinggal akan mempengaruhi mental yang lambat laun terbentuk dalam diri anak tersebut. Sebagai sebuah sistem, masalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan saling berkaitan satu sama lain. Sistem ini membentuk sebuah lingkaran atau

loop yang menghasilkan *cause* (penyebab) dan *effect* (Dampak). Keterkaitan masalah tersebut dapat dilihat pada siklus sebagai berikut:
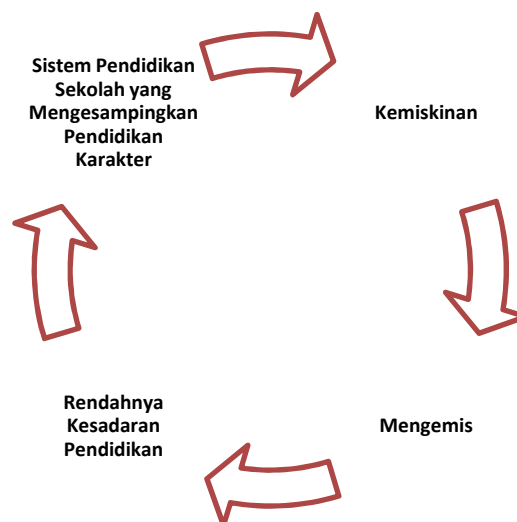
Gambar 1. Siklus Masalah Pendidikan dan Kemiskinan

Dengan diadakannya program OUTREACH yang mengusung asas penyesuaian kurikulum dengan kondisi masyarakat sasaran, dapat dilihat bahwa anak dengan kondisi lingkungan mengemis mendapatkan kontrol dan perlindungan sehingga anak tidak lagi terlibat dalam kegiatan mengemis itu jika dia terbina dengan baik dalam lingkungan yang lebih kondusif. Menurut Piaget, anak memiliki kecenderungan untuk belajar sendiri dari pengalaman (Rakison,2016). Pengalaman ini didapat dari lingkungan tempat mereka tinggal di mana kebanyakan para orang tua melakukan kegiatan mengemis dan mengikutsertakan anak mereka. Saat skemata bahwa mengemis merupakan kegiatan yang biasa dilakukan orang tua mereka dan dianggap lumrah terpupuk dalam diri mereka, skemata yang ada akan membentuk perspektif atau pola mental perilaku anak tersebut. Hal ini tentu mengundang kekhawatiran bila anak tersebut terus-menerus melakukan kegiatan mengemis tanpa tahu dampak yang ditimbulkan. Anak mendapat pengetahuan bahwa mengemis bukanlah perilaku buruk sehingga dia akan mengorganisasi pengetahuan itu menjadi sistem kompleks yang lambat laun membuatnya beradaptasi dengan skema yang diketahui sebelumnya. Anak tersebut akan meyesuaikan skema yang ada terhadap respon lingkungan yang mendesaknya untuk melakukan hal yang sama. Asimilasi negatif ini akan terus berlanjut jika tidak ada usaha untuk membongkar sistem

tersebut. OUTREACH bertindak untuk memecah asimilasi negatif dengan cara mengakomodasi anak-anak di dusun tersebut dengan sebuah skema baru sehingga anak akan mengorganisasi ulang dan adaptif terhadap informasi baru yang diterimanya. Sehingga saat anak-anak di lingkungan mengemis itu berkumpul dengan komunitas berilmu dan berbudi pekerti maka dapat dilihat bahwa anak tersebut akan mengalami perubahan menuju perkembangan kognitif yang lebih baik akibat proses akomodasi yang disediakan oleh komunitas barunya. Dengan begitu, akan terbentuk keseimbangan diri dalam tahap ekuilibrasi. Pada tahap ekuilibrasi, anak akan mampu memulihkan pengetahuan yang ia dapat sekarang dan dulu sehingga akan terbentuk pemahaman baru tentang budaya mengemis tersebut. Dalam proses pembelajaran dalam komunitas baru ini, anak akan belajar untuk berinteraksi dengan teman sebayanya membangun pemikiran secara lebih logis dengan diskusi dan dialog bersama tenaga pendidik. Dalam OUTREACH, anak disediakan sebuah forum untuk berbagi pengalaman dengan tenaga pendidik sehingga setiap orang yang tergabung dalam komunitas baru ini dapat belajar bersama-sama. Menurut Robert (2011), pendidikan terbaik merupakan pendidikan yang memperhatikan empat komponen penting yaitu lingkungan, kurikulum, bahan ajar, dan cara pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan kognisi untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosi anak. Pendidikan yang diajarkan harus bersifat konstruktivisme yaitu aktif membangun pemahaman terhadap masalah yang ingin dipecahkan dengan menceritakan pengalaman dan berinteraksi. Perilaku yang ditunjukkan oleh teman sebaya dan orang dewasa yang berinteraksi dengan seorang anak yang memiliki kemampuan sosial yang lemah dapat mempengaruhi bagaimana anak tersebut bersikap dan merespon pada lingkungan sekolah (Jones dkk, 2004). Dalam proses pembelajaran OUTREACH, terdapat tranmisi sosial yang melibatkan peran tenaga pendidik karena anak akan cenderung meniru contoh dan penjelasan guru untuk memutuskan sikap dalam hidupnya. Dengan demikian, tenaga pendidik yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria seperti yang dikemukakan oleh Larrivee (dalam Jones dkk, 2004, hal 227) yaitu seorang guru harus menggunakan waktu secara efisien, mengembangkan hubungan sosial dengan anak didik dengan baik, memberikan tanggapan positif, memotivasi anak didik, dan memberikan dukungan pada semua

anak didik utamanya yang memiliki masalah dalam sikapnya. Dalam mencapai kriteria tersebut, diperlukan adanya model strategi instruksional dalam kelas sebagai berikut:

Komponen	**Prinsip**
Merencanakan Intruksi	Memutuskan apa dan bagaimana bentuk pengajaran Mengatur pengajaran sesuai realita
Mengelola Intruksi	Menyiapkan intruksi Menggunakan waktu secara produktif Mengembangkan suasana positif dalam kelas
Menyampaikan intruksi	Menyampaikan informasi Memonitor presentasi Menyesuaikan presentasi
Mengevaluasi intruksi	Memonitor pemahaman siswa Memonitor waktu yang terpakai Mendiagnosa perkembangan siswa Menggunakan data untuk membuat keputusan

Gambar 2. Model Strategi Instruksional Algozzine dkk (dalam Jones, 2004)

Setelah mengetahui model strategi pembelajaran tersebut, tenaga pendidik harus mampu untuk mengimplementasikannya dalam ruang kelas. Tenaga pendidik lebih menfokuskan pada sejauhmana siswa dapat memahami proses transfer informasi tersebut dengan mengamati dan menelaah prosesnya, bukan hasil akhir yang didapat siswa tersebut. OUTREACH dapat mendukung anak didik dengan program training kemampuan sosial untuk membantu siswa belajar membangun komunikasi dan hubungan sosial dengan orang lain. Dengan mengajarkan kemampuan berempati, mengontrol diri dan emosi, serta mencari solusi atau *problem solving*, OUTREACH mampu untuk menanamkan

pemahaman bahwa mengemis bukanlah budaya yang baik untuk dilakukan. Dengan demikian, siklus sistem pada skema baru yang terbentuk akan berubah perlahan-lahan menjadi sebuah kontrol yang dominan untuk membimbing anak ke dalam lingkungan kontruktivisme dan aktif seperti yang terdapat pada siklus di bawah ini:
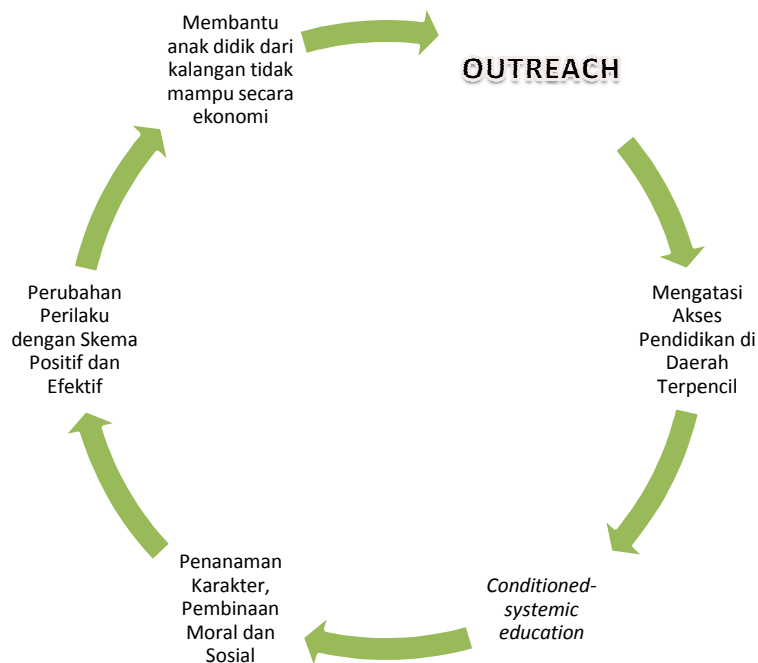
Gambar 3. Siklus Perubahan Setelah OUTREACH Diterapkan

Pelaksanaan OUTREACH (*Out Teaching Remedy for Effective & Amenable School*) dapat membantu anak didik di dusun Planggaran untuk menggali pengetahuan baik secara akademik maupun moral. Begitu banyaknya siswa yang tidak bisa mendapatkan perkembangan moral secara sosial dan emosional menjadikan sekolah harus lebih bersikap proaktif dalam memahami proses pembalajaran yang berlangsung. Dengan adanya OUTREACH, tenaga pendidik diharapkan dapat menitikberatkan pada kontrol dan efek dari proses pembelajaran dan memberikan anak didik ruang untuk memiliki rasa saling memiliki, kompetensi, dan kekuatan mental. Prinsip tersebut pada akhirnya dapat membantu program kelompok belajar di luar sekolah untuk mengjarkan anak didik bertanggungjawab terhadap perilakunya. Dalam studi ‘The Impact of Out of School Care: A Qualitative Study Examining The Views Of Children, Families And Playworkers’ yang dilakukan oleh John Barket dkk pada tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah memberikan siswa tiga keuntungan

utama dilihat dari aspek sosial, pendidikan, dan ekonomi. Secara sosial, pendidikan luar sekolah mampu memberikan ruang yang aman, berdedikasi, dan dipersiapkan dengan baik untuk ruang gerak anak. Selain itu, anak juga mendapat teman baru dengan latarbelakang, sekolah, dan umur yang berbeda sehingga hal ini mampu melatih anak untuk percaya diri dan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dalam menghadapi orang lain dari berbagai latarbelakang budaya. Dari segi pendidikan, anak mampu mendapatkan hal-hal baru dari materi pembelajaran yang tidak pernah mereka dapat di sekolah. Dari segi ekonomi, program pendidikan luar sekolah membantu orang tua untuk menyekolahkan dan membuat rencana masa depan untuk anaknya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penurunan tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan dapat diatasi dengan menerapkan sistem pendidikan yang kondisional sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran yang dimaksud
2. Pelaksanaan OUTREACH sebagai salah satu alternatif menghilangkan budaya mengemis di dusun Planggaran, Branta Tinggi, Pamekasan, Madura dapat memberikan pendidikan secara moral pada anak didik dengan menerapkan asas-asas pendidikan karakter yang menekankan pada proses belajar.
3. Keuntungan yang didapat dengan diterapkannya OUTREACH dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sosial, pendidikan, dan ekonomi. Anak dapat membangun kemampuan sosialnya dengan lebih baik, mendapat pengajaran terbaru dengan menekankan pada pemupukan karakter, dan membantu orang tua untuk menyekolahkan kembali anaknya.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan dalam karya tulis ini:

1. Bagi masyarakat diperlukan keterbukaan untuk mencapai perubahan yang bersifat membangun dengan menggunakan cara-cara baru dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.
2. Bagi pemerintah diperlukan upaya untuk mendukung gerakan perubahan yang diprakarsai oleh pemuda masa kini dalam bidang pendidikan dengan memberikan dukungan secara finansial dan moril.
3. Bagi pendidik dan pelajar diharapkan untuk aktif terlibat dalam kegiatan sukarelawan dalam perbaikan sistem pendidikan di daerah yang bermasalah baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Abd. 2011. Pengemis Anak di Pamekasan Perlu Penanganan Serius. Diakses pada 3 Mei 2017, dari http://www.antarajatim.com/lihat/berita/67297/ pengemis-anak-di-pamekasan-perlu-penanganan-serius

Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur 1999, 2002, 2004-2013. [Dikutip: 11 Juni 2016.] http://jatim.bps.go.id/linkTabelStatistis/view.id/235

Barker, J., Smith, F., Morrow, V., Weller, S., Hey, V., & Harwin, J. (2003). *The Impact of Out of School Care: A Qualitative Study Examining The Views Of Children, Families And Playworkers.* Uxbridge: The Out of School Care Research Unit, Brunel Univeristy.

David R. Shaffer, K. K. (2014). *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence.* Canada: Wardsworth Cengage Learning.

E., S. R. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori & Praktik.* Jakarta: PT Indeks.

Handayani, Dwi Yuli. 2014. Madura Masuk Zona Merah Dengan Kemiskinan Tertinggi di Jatim. [Dikutip: 11 Juni 2016.] http://ekonomibisnis.suarasurabaya.net/news/2014/133727-madura-masuk-zona-merah-dengan-kemiskinan-tertinggi-di-jatim

Homdijah, S. (2016). *Teori Belajar Piaget.* Diakses pada September 2, 2016, dari File.upi.edu:http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196101051983032-OOM_SITI_HOMDIJAH/TEORI_BELAJAR_PIAGETx.pdf.

Indonesia, P. (2016). *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Diakses pada September 2016, 7, dari Sumber Daya Ristekdikti: http://www.sumberdaya.ristekdikti.go.id

Indonesia, U. (2012). *Pendidikan & Perkembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: UNICEF Indonesia.

Islam, Syaiful. 2015. Cara Pengkaderan di Kampung Pengemis Pamekasan. *m.okezone.com.* [Online] 01 Juli 2015. [Dikutip: 18 September 2015.] http://m.okezone.com/read/2015/07/01/5191174306/Cara-Pengkaderan-di-Kampung-Pengemis-Pamekasan/.

Jones, V., Dohrn, E., & Dunn, C. (2004). *Creating Effective Programs for Students with Emotional and Behavior Disorder.* US: Pearson Education Inc.

Khafi, Putera. 2016. Pamekasan, Kota Pendidikan yang Krisis Guru Agama. Diakses pada 3 Mei 2017, dari http://m.timesindonesia.co.id/read/132428/20160909/191449/pamekasankota-pendidikan-yang-krisis-guru-agama/

Kasali, R. (2014). Sakit untuk Berubah. In R. Kasali, *Let's Change* (p. 43). Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

McLeod, S. (2015). *Jean Piaget* . Diakses pada September 02, 2016, dari http://www.simplypsychology.org/piaget.html

Mussa'diyah, L. (2014). *Bab II Kajian Pustaka A. Kajian Teori 1. Pengembangan KOgnitif Jean Piaget.* Diakses pada Agustus 28, 2016, dari Digital Library UIN Sunan Ampel: http://www.digilib.uinsby.ac.id

Raka, G., & dkk. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Seri Pendidikan Karakter Yayasan Jati Diri Bangsa.* Jakarta: PT Gramedia.

Rakison, D. H. (2016). *Theories of Cognitive Development.* Diakses pada September 4 , 2016, dari Carnegie Mellon University: www.psy.cmu.edu/~rakison/POCDclass7.pdf

Rossdiana, Natasha. 2015. Bupati Pamekasan Larang Masyarakat Beri Pengemis Uang. Diakses pada 3 Mei 2017, dari http://kriminalitas.com/bupati-pamekasan-larang-masyarakat-beri-pengemis-uang/

Sellgren, K. (2016, April 20). *After-School Clubs 'Boost Poorer Pupils' Results'*. Diakses pada Agustus 2016, 29, dari http://www.bbc.com/news/education-36081560

University, C. S. (n.d.). *Schema Theory.* Diakses pada Agustus 29, 2016, dari Sacramento State: http://www.csus.edu

W. Huitt., J. H. (2003). *Piaget's Theory of Cognitive Development*. Diakses pada September 4, 2016, dari http://www.edpsycinteractive.org/topics/cognition/piaget.html